

BAB I

PENDAHULUAN

A. latar Belakang Masalah

Manusia merupakan satu bagian dari alam semesta yang bersama-sama dengan makhluk hidup lainnya mengisi kehidupan di alam semesta ini. Dibandingkan dengan binatang, manusia memiliki fungsi tubuh dan fisiologis yang tidak berbeda. Namun, dalam hal yang lain manusia tidak dapat disamakan dengan binatang, terutama dengan kelebihan yang dimilikinya, yakni akal, yang tidak dimiliki oleh binatang. Ada beberapa kata atau istilah yang digunakan al-Qur'an untuk menyebut manusia, yaitu *insān*, *ins*, *nās*, *unās*, *basyar*, *bani Adam*, dan *dzurriyyati Adam*. Kata *insān*, *ins*, *nās*, dan *unās* memiliki akar kata yang sama yakni *hamzah/alif, nun*, dan *sin*. Kata *ins* dan *insān* meskipun berasal dari akar kata yang sama tetapi dalam penggunaannya memiliki makna yang berbeda. Dalam al-Quran kata *ins* dijumpai sebanyak 18 kali dalam 9 surat. Kata *ins* digunakan untuk dihadapkan (berlawanan) dengan kata *jinn* yang berarti jin atau makhluk halus, atau dihadapkan dengan kata *jān* yang juga bermakna jin. Penyebutan kata *ins* yang berlawanan dengan *jinn* atau *jān* ini memberikan konotasi bahwa kedua makhluk Allah ini memiliki dua unsur yang berbeda, yakni manusia dapat diindera dan jin tidak dapat diindera, manusia tidak liar sedang jin liar (Aflatun Mukhtar, 2001:106-107).

Kata *insān* dijumpai dalam al-Qur'an sebanyak 65 kali. Penekanan kata *insān* ini adalah lebih mengacu pada peningkatan manusia ke derajat yang dapat memberinya potensi dan kemampuan untuk memangku jabatan khalifah dan memikul tanggung jawab dan amanat manusia di muka bumi, karena sebagai khalifah manusia dibekali dengan berbagai potensi seperti ilmu, persepsi, akal, dan nurani. Dengan potensi-potensi ini manusia siap dan mampu menghadapise segala permasalahan sekaligus mengantisipasinya. Di samping itu, manusia juga dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang mulia dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari makhluk lain dengan berbekal potensi-potensi tadi (Aflatun Mukhtar, 2001:107). Dengan demikian, kata *insān* digunakan al- Qur'an untuk menyebut manusia dengan segala totalitasnya, jiwa dan raganya.¹

Manusia dapat diidentifikasi perbedaannya, seseorang dengan lainnya, akibat perbedaan fisik, mental, kecerdasan, dan sifat-sifat yang dimilikinya. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah membekali manusia dengan dua potensi pokok, yakni: 1) Potensi kecerdasan (IQ), 2) Potensi tauhid (agama). Allah menciptakan manusia untuk menempati bumi ini, bukan di surga sebagaimana yang ditempati Adam pada awalnya. Dengan proses yang terjadi, akhirnya Adam diturunkan oleh Allah dari surga ke bumi kita ini. Di bumi inilah manusia dapat berperan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Peran apa saja yang dimainkan manusia di bumi ini, al-Qur'an menggariskan jangan sampai manusia keluar dari dua fungsi

¹Marzuki, M.. 2017. Jurnal Pendidikan Buku PAI UNY –BAB 2: *Konsep Manusia dan Agama*.

pokoknya, yakni: 1. Fungsi kekhalifahan (*khalifah Allah*), 2. Fungsi ibadah (*hamba Allah*).²

Manusia memiliki ciri khas yang secara prinsipil berbeda dari hewan. Ciri khas manusia yang membedakannya dari hewan terbentuk dari kumpulan terpadu (*integrated*) dari apa yang disebut sifat hakikat manusia, hakikat manusia ini akan membentuk peta karakteristik manusia sehingga menjadi landasan serta memberikan acuan baginya dalam bersikap, menyusun strategi, metode dan teknik, serta memilih pendekatan dan orientasi dalam merancang dan melaksanakan komunikasi transaksional di dalam interaksi edukatif.

Maslow berpendapat, bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan yang dimulai dari kebutuhan jasmaniah yang paling asasi sampai dengan kebutuhan tertinggi yakni kebutuhan estetis. Kebutuhan jasmaniah seperti makan, minum, tidur dan sex menuntut sekali untuk dipuaskan. Apabila kebutuhan ini terpenuhi, maka muncullah kebutuhan keamanan seperti kebutuhan kesehatan dan kebutuhan terhindar dari bahaya dan bencana. Berikutnya adalah kebutuhan untuk memiliki dan cinta kasih, seperti dorongan untuk memiliki kawan dan berkeluarga, kebutuhan untuk menjadi anggota kelompok, dan sebagainya. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan ini dapat mendorong seseorang berbuat lain untuk memperoleh pengakuan dan perhatian, misalnya dia menggunakan prestasi sebagai pengganti cinta kasih.³

²Skripsi Erna Permatasari, 2009. *Potensi Manusia Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 30*

³Maslow dalam Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia Sekolah Berbasis Multiple Intelelegences di Indonesia*, Bandung: PT. Kaifa. Mizan, 2009.

Berikutnya adalah kebutuhan harga diri, yaitu kebutuhan untuk dihargai, dihormati, dan dipercaya oleh orang lain. Apabila seseorang telah dapat memenuhi semua kebutuhan yang tingkatannya lebih rendah tadi, maka motivasi lalu diarahkan kepada terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk mengembangkan potensi atau bakat dan kecenderungan tertentu. Bagaimana cara aktualisasi diri ini tampil, tidaklah sama pada setiap orang. Sesudah kebutuhan ini, muncul kebutuhan untuk tahu dan mengerti, yakni dorongan untuk mencari tahu, memperoleh ilmu dan pemahaman. Sesudahnya, Maslow berpendapat adanya kebutuhan estetis, yakni dorongan keindahan, dalam arti kebutuhan akan keteraturan, kesimetrisan dan kelengkapan.

Maslow membedakan antara empat kebutuhan yang pertama dengan tiga kebutuhan yang kemudian. Keempat kebutuhan yang pertama disebutnya *deficiency need* (kebutuhan yang timbul karena kekurangan), dan pemenuhan kebutuhan ini pada umumnya bergantung pada orang lain. Sedangkan ketiga kebutuhan yang lain dinamakan *growth need* (kebutuhan untuk tumbuh) dan pemenuhannya lebih bergantung pada manusia itu sendiri.

Implikasi dari teori Maslow dalam dunia pendidikan sangat penting. Dalam proses belajar-mengajar misalnya, guru mestinya memperhatikan teori ini. Apabila guru menemukan kesulitan untuk memahami mengapa anak-anak tertentu tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengapa anak tidak dapat tenang di dalam kelas, atau bahkan mengapa anak-anak tidak memiliki motivasi untuk belajar. Menurut Maslow, guru tidak bisa menyalahkan anak atas kejadian ini secara langsung, sebelum memahami barangkali ada proses tidak terpenuhinya kebutuhan

anak yang berada di bawah kebutuhan untuk tahu dan mengerti. Bisa jadi anak-anak tersebut belum atau tidak melakukan makan pagi yang cukup, semalam tidaktidur dengan nyenyak, atau ada masalah pribadi / keluarga yang membuatnya cemas dan takut, dan lain-lain.

Munif Chatib, merupakan mantan direktur pendidikan YIMI Gresik yang mana dirinya sangat tertarik pada dunia pendidikan, hatinya lebih mantap sebagai pengajar, bahkan sebelum lulus sarjana, beliau pernah menjadi asisten dosen di fakultas hukum sebuah universitas baru di Sidoarjo. Beliau juga sempat memimpin sebuah lembaga pendidikan komputer dan bahasa Inggris di Jakarta.⁴ Ketertarikan Munif Chatib pada dunia pendidikan kemudian membuatnya mengarang beberapa buku yang sangat bagus dan bahkan best seller dalam pendidikan yang mana memberikan khazanah baru dalam dunia pendidikan, salah satu bukunya yang menyita perhatian peneliti adalah “*Sekolahnya Manusia*” dan “*Gurunya Manusia*”.

Nanang Gojali dalam bukunya Tafsir Tarbawi, ada tiga kata yang digunakan dalam al-Qur’an untuk menunjuk kepada manusia. Yaitu (1) menggunakan kata yang terdiri dari huruf alif, nun dan sin, semacam *insa*, *ins*, *nās* atau *unās*; (2) menggunakan kata *basyar*; dan (3) menggunakan kata bani Adam dzurriyat Adam. Dalam uraian ini mengarahkan pandangan secara khusus kepada kata *al-basyar* dan kata *al-insān*. Kata *al-basyar* terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena

⁴Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia Sekolah Berbasis Multiple Intelegenes di Indonesia*, Bandung: PT. Kaifa. Mizan, 2009.

kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang. Al-Qur'an menggunakan kata ini sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk *muthanna* (dual) untuk menunjuk manusia dari sudut lahiriyahnya serta persamaannya dengan manusia lainnya. Yang banyak dibicarakan dalam al-Qur'an tentang manusia adalah sifat-sifat dan potensinya.⁵

Al-Qur'an diyakini oleh umat Islam sebagai kalamullah (*firman Allah*) yang mutlak benar, berlaku sepanjang zaman dan mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia ini dan di akhirat nanti.⁶

Penjelasan al-Qur'an tentang pokok-pokok yang terkandung didalamnya penting diketahui sebagai langkah awal untuk memudahkan memahami al-Qur'an serta kearah mana perhatian seorang mufassir harus diarahkan. Diantara pembahasan pokok yang penting terdapat dalam al-Qur'an yakni pembahasan terhadap manusia dari segi kejadian dan aspek-aspek potensi yang dimilikinya sangat perlu dilakukan agar ia dapat mengetahui tentang peranan yang harus dimainkannya serta kelengkapan potensi yang dimilikinya.

Pembahasan tentang ilmu pengetahuan juga amat perlu diketahui agar manusia mengetahui manfaat ilmu pengetahuan tersebut serta dapat

⁵Nanang Gojali, *Tafsir Tarbawi*, Cirebon: Pusat Percetakan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2011

⁶Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawy)*, Jakarta: PT. RAJA GRAFINDO PERSADA, 2012.

mempergunakannya secara benar untuk mencapai kemajuan dan meninggalkan keterbelakangan dibandingkan bangsa lainnya di dunia.⁷

Banyak tafsir al-Qur'an yang membahas tentang manusia, hal ini menjelaskan bahwasanya kajian tentang manusia merupakan kajian yang sangat penting dalam tafsir al-Qur'an, salah satunya yang menarik perhatian peneliti yaitu dalam tafsir al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab, M. Quraish Shihab merupakan cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu al-Qur'an yang menghasilnya banyak karyanya dalam pendidikan islam salah satunya tafsir al-Mishbāh. Tafsir al-Mishbāh disebut sebagai salah satu tafsir terbaik karena pembahasan dan penjabaran akan tafsirnya yang begitu mendetail dan dalam segi redaksi tafsir al-Mishbāh disusun dengan redaksi yang indah yang lebih menonjolkan al-Qur'an, dalam uraian al-Qur'annya disajikan pula dengan pandangan-pandangan para pakar bahasa, serta menghubungkan pengertian al-Qur'an dengan hukum-hukum alam.

Dalam tafsir al-Mishbāh terdapat pembahasan tentang manusia diantaranya dalam surat al-Baqarah, al-Ikhlās dan an-Nās. Dalam tafsir al Mishbah dijelaskan dalam surat al-Baqarah, al-Ikhlās dan an-Nās bagaimana manusia seharusnya mengetahui tuhaninya sehingga manusia dapat menjalankan tugasnya sesuai yang diperintahkan tuhaninya.

Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbāh mengatakan, kelompok ayat ini dimulai dari penyampaian keputusan Allah kepada para malaikat tentang rencana-Nya menciptakan manusia di bumi. Penyampaian itu juga kelak ketika di ketahui

⁷Ibid.Abuddin Nata, Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy) Hal 9

manusia, akan mengantarkannya bersyukur kepada Allah atas anugerah-Nya yang tersimpul dalam dialog Allah dengan malaikat, *sesungguhnya Aku akan menjadikan khalifah di dunia.*⁸

Dalam surat al-Baqarah Allah mengajar Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengumumkannya kepada para malaikat lalu berfirman

“Sebutkanlah kepadaku nama benda-benda itu jika kamu benar!” Mereka menjawab “Maha suci engkau, tidak ada pengetahuan bagi selain dari apa yang telah engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau, Engkaulah yang meaha mengetahui (lagi) Maha Bijaksana.”

Dia Allah berfirman, “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda-benda ini.” Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Dia (Allah) berfirman, “Bukankah sudah Ku- katakan kepada akamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan.”

Dalam ini Allah menunjukkan kepada malaikat bahwa khalifah yang dia tugaskan memiliki kelebihan dibandingkan dengan mereka. Diberi-Nya khalifah ini potensi pengetahuan untuk dapat mengenal benda-benda. Potensi ini yang bisa membuat manusia mampu menjalankan perintah sebagai khalifah di muka bumi.⁹

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani. Kata ini berasal dari kata *philosophia* yang berarti cinta pengetahuan. Terdiri dari kata *philos* yang berarti cinta, senang dan suka, serta kata *shopia* berarti pengetahuan, hikmah dan kebijaksanaan (Ali, 1986: 7). Hasan Shadily (1984:9) mengatakan bahwa filsafat menurut asal katanya adalah cinta akan kebenaran. Dengan demikian, dapat diarik kesimpulan bahwa filsafat adalah cinta ilmu pengetahuan atau kebenaran, suka

⁸Gerimis fajar.com, *Kedudukan Manusia Sebagai Khalifah di Bumi* (Studi ayat al-Qur'an surat al-Baqarah:30)

⁹M. Quraish Shiha, *Tafsir al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*. Lentera Hati: Jakarta, 2005 dalam Panji Suryo *Karakteristik Manusia Berdasarkan Kisah Awal Penciptaannya*.
www.academia.edu

kepada hikmah dan kebijaksanaan. Jadi, orang yang berfilsafat adalah orang yang mencintai kebenaran, berilmu pengetahuan.

Kata "*al-tarbiyah*" digunakan untuk menyebut istilah pendidikan. Kata "*tarbiyyat*" merupakan proses menyeluruh yang dilakukan terhadap manusia, baik jiwa dan raganya, akal dan perasaannya, perilaku dan keperibadiannya, sikap dan pemahamannya, cara hidup dan berpikirnya. Tarbiyah merupakan proses kegiatan, bukan sesuatu yang bersifat materi. Aktivitas ini meliputi perhatian, pengarahan, dan pemberian bantuan untuk memformasi perilaku individu dan membantu pula tubuh, sosial, kejiwaan, akhlak dan lainnya. Dari segi proses yang bertujuan, tarbiyat merupakan seni yang elastis dan berkembang. Ia mempunyai dasar-dasar dan kaidah-kaidah yang diterapkan dengan bijak, pengetahuan dan latihan. Tarbiyah adalah kegiatan yang membawa manusia sedikit demi sedikit menuju formasi yang sempurna, yang terwujud dalam beribadah kepada Allah dan kesiapan untuk hidup dengan bahagia dalam naungan Allah. Seorang Muslim tahu, tidak ada kesempurnaan bagi manusia, kecuali dalam naungan ibadah kepada Allah dan menjalankan syariat-Nya.¹⁰

Kehadiran al-Qur'anyang demikian itu telah memberi pengaruh yang luar biasa bagi lahirnya berbagai konsep yang diperlukan manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam rangka memahaminya kaum muslimin telah menghasilkan berton-ton kitab tafsir yang berupaya menjelaskan makna

¹⁰Dedeng Rosidin, op.cit, h. 192 (dalam Ahamad Izzan Saehudin, *TAFSIR PENDIDIKAN Konsep Pendidikan Berbasis al- Qur'an*, Bandung)

pesannya.¹¹Dari sekian masalah yang menjadi fokus kajian al-Qur'an adalah pendidikan.

Jika dilihat dalam tafsir al-Mishbāh penjabaran tentang manusia merupakan kajian yang sangat penting, dilihat bagaimana manusia juga merupakan subjek dalam pendidikan yang tentunya memiliki potensi yang harus digali dan dibekali dengan ilmu pengetahuan yang baik sehingga manusia dapat menjadi individu yang sesuai dengan ajaran agamanya. Akan tetapi baik dalam tafsir al-Mishbāh maupun kajian pendidikan belum banyak menyentuh tentang kedudukan manusia padahal baik dalam kajian tafsir ataupun pendidikan kedudukan manusia sangat penting untuk dibahas. Maka berdasarkan latar belakang di atas peneliti menganggap bahwa kajian tentang analisis ayat tentang kedudukan manusia dalam tafsir al-Mishbāh surat al-Baqarah, al-Ikhlās dan an-Nās, penting untuk diteliti jika dilihat dari perspektif tarbiyah.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Analisis ayat tentang kedudukan manusia dalam surat al-Baqarah, al-Ikhlās dan an-Nās tafsir al-Mishbāh
2. Kedudukan manusia Ditinjau dari perspektif tarbiyah

¹¹Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alfabet, 2005). Cet 1 hal. 2

2. Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini berfokus pada kedudukan manusia dalam tafsir al-Mishbāh surat al-Baqarah, al-Ikhlās dan an-Nās ditinjau dari perspektif tarbiyah.

3. Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka dalam rumusan masalah dalam penelitian yang berjudul “Analisis Kedudukan Manusia Dalam tafsir al-Mishbāh Surat Al-Baqarah, al-Ikhlās dan an-Nās Ditinjau dari Perspektif Tarbiyah”

- a. Perspektif apakah yang dapat digunakan dalam menganalisis kedudukan manusia dalam surat al-Baqarah, al-Ikhlās dan an-nās tafsir al-Mishbāh?
- b. Bagaimana kedudukan manusia dalam surat al-Baqarah, al-Ikhlās dan an-nās dalam tafsir al-Mishbāh?
- c. Bagaimana analisis tafsir al-Mishbāh surat al-Baqarah, al-Ikhlās dan an-nās dari perspektif pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah :

- a. Menjelaskan penggunaan perspektif tarbiyah dalam menganalisis kedudukan manusia dalam surat al-Baqarah, al-Ikhlās dan an-nās tafsir al-Mishbāh.

- b. Menggambarkan kedudukan manusia dalam surat al-Baqarah, al-Ikhlās dan an-nās dalam tafsir al-Mishbāh.
- c. Menjelaskan analisis tafsir al-Mishbāhsurat al-Baqarah, al-Ikhlās dan an-nās dari perspektif pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat penelitian ini ialah :

1. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan, serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai analisis ayat tentang kedudukan manusia dalam surat al-Qur'an ditinjau dari perspektif tarbiyah yang relevan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dosen

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dosen memiliki motivasi untuk meningkatkan proses pembelajaran yang lebih maksimal sehingga kontribusi perkuliahan semakin meningkat yang ditandai dengan meningkatnya pengetahuan analisis ayat tentang kedudukan manusia berdasarkan surat al-Qur'an dalam tafsir al-Mishbāh dan dari perspektif tarbiyah.

b. Bagi Lembaga

Dengan melihat hasil penelitian ini, diharapkan lembaga melakukan upaya dukungan yang lebih terhadap kajian pendidikan yang berkaitan dengan sumber daya manusia sebagai obyek tujuan pendidikan yang sukses, sehingga terbentuklah mahasiswa yang tidak hanya memiliki wawasan luas tentang pendidikan akan tetapi juga memiliki wawasan luas tentang kajian yang terkandung dalam tafsir al-Qur'an.

c. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi peneliti selanjutnya, untuk meneliti lebih dalam mengenai analisis ayat tentang Kedudukan Manusia Dalam Surat Al-Baqarah, al-Ikhlās dan an-Nās Ditinjau dari Perspektif Tarbiyah

E. Kerangka Pemikiran

a. Tafsir al Mishbah

Tafsir al-Mishbāh merupakan karya monumental Muhammad Quraish Shihab yang diterbitkan oleh Lentera Hati. Tafsir al-Mishbāh merupakan tafsir al-qur'an lengkap 30 juz pertama dalam 30 tahun terakhir.

Al-Qur'an al-Karim adalah kitab yang dinyatakan oleh Rasulullah adalah *Ma'dubatullah* (Hidangan Ilahi). Hidangan ini membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan

penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam menghadapi persoalan hidup. Masyarakat Islam dewasa ini pun mengagumi al-Qur'an. Tetapi, sebagian kita hanya berhenti dalam pesona bacaan ketika dilantunkan, seakan-akan kitab suci ini diturunkan hanya untuk dibaca. Bacaan hendaknya disertai dengan kesadaran akan keagungan al-Qur'an, pemahaman dan penghayatan yang disertai *tadhakkur dan tadabbur*. Al-Qur'an mengecam mereka yang tidak menggunakan akal dan kalbunya untuk berfikir dan menghayati pesan-pesan al-Qur'an mereka itu dinilainya telah terkunci hatinya.

M. Quraish Shihab melihat bahwa masyarakat muslim Indonesia sangat mencintai dan mengagumi al-Qur'an. Beberapa tujuan M. Quraish Shihab menulis Tafsir al-Misbāh adalah: *pertama*, memberikan langkah yang mudah bagi umat Islam dalam memahami isi dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan-pesan yang dibawa oleh Al-Qur'an, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan Manusia. Karena menurut M. Quraish Shihab walaupun banyak orang berminat memahami pesan-pesan yang terdapat dalam Al-Qur'an, namun ada kendala baik dari segi keterbatasan waktu, keilmuan, dan kelangkaan referensi sebagai bahan acuan.¹²

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*. Vol I, h, vii

Kedua, ada kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi Al-Qur'an. Misalnya, tradisi membaca Q.S. Yāsin berkali-kali, tetapi tidak memahami apa yang mereka baca berkali-kali tersebut. Indikasi tersebut juga terlihat dengan banyaknya buku-buku tentang fadhilah-fadhilah surat-surat dalam Al-Qur'an. Dari kenyataan tersebut perlu untuk memberikan bacaan baru yang menjelaskan tema-tema atau pesan-pesan Al-Qur'an pada ayat-ayat yang mereka baca.¹³

Ketiga, kekeliruan itu tidak hanya merambah pada level masyarakat awam terhadap ilmu agama tetapi juga pada masyarakat terpelajar yang berkecimpung dalam dunia studi Al-Qur'an. Apalagi jika mereka membandingkan dengan karya ilmiah, banyak diantara mereka yang tidak mengetahui bahwa sistematika penulisan Al-Qur'an mempunyai aspek pendidikan yang sangat menyentuh.¹⁴

Keempat, adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang mengugah hati dan membulatkan tekad M. Quraish Shihab untuk menulis karya tafsir.

Hal tersebut adalah latar belakang M. Quraish Shihab dalam menulis tafsir al-Mishbāh dengan cara menghidangkannya dalam bentuk tema-tema pokok dalam Al-Qur'an dan hal itu menunjukkan betapa serasnya ayat-ayat dan setiap surat dengan

¹³ Ibid, h. x

¹⁴ Ibid.

temanya, tentunya hal ini akan sangat membantu dalam meluruskan pemahaman tentang tema-tema dalam Al-Qur'an.

Menghidangkan tafsir al-Qur'an didasarkan urutan turunnya diharapkan dapat mengantarkan pembaca mengetahui rentetan peyunjuk ilahi yang dianugerahkan kepada nabi Muhammad SAW. Dan umatnya.¹⁵

Dalam penyusunan tafsirnya M. Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Usmani yaitu dimulai dari Surah al-Fātihah sampai dengan surah an-Nās, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya.

Dalam uraian tersebut meliputi:

- Penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta alasan-alasan penamaanya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadikan nama surat.¹⁶
- Jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, apakah ini dalam katagori sūrah makkiyyah atau dalam katagori sūrah Madaniyyah, dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada.
- Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya surat tersebut.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Lentera Hati. Jakarta: 2009.

¹⁶Ibid, hlm. 101

- Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.¹⁷
- Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.¹⁸
- Menjelaskan tentang sebab-sebab turunya surat atau ayat, jika ada.¹⁹

b. Manusia

Ortega Y. Gasset seorang filsuf Spanyol Kemampuan perenungan ini menurut Ortega yang lahir pada akhir abad 19 dan meninggal pada pertengahan abad ke 20. Memndefinisikan ciri khas yang membedakan manusia dari makhluk hidup lain manusia mampu merenungkan diri, Manusia memiliki akal budi, dan akal budi inilah membantu, manusia melihat dunia sebagai dunia penuh kemungkinan. Manusia memiliki imajinasi. Imajinasi berarti kreativitas, kemampuan untuk membentuk dan dunia itu suatu ide yang mungkin belum ada, tetapi yang akan kita temukan.²⁰

Pengertian Manusia Menurut Para Ahli:

- a. Ludwing Binswanger: Manusia adalah makhluk yang mempunyai kemampuan untuk mengada, suatu

¹⁷Ibid, hlm. ix

¹⁸ Ibid,

¹⁹Ibid, hlm. 30

²⁰Djuretna Adi Imam Muhni. *Jurnal Filasafat*, Mei 1996. Manusia Menurut Ortega Y. Gasset. <http://jurnal.ugm.ac.id>

kesadaran bahwa ia ada dan mampu mempertahankan adanya di dunia.²¹

b. Thomas Aquinas: Manusia adalah suatu substansi yang komplit yang terdiri dari badan dan jiwa.²²

c. Marx: Manusia adalah entitas yang dapat dikenali dan diketahui.²³

d. Spinoza, Goethe, Hegel, dan Marx: Manusia adalah makhluk hidup yang harus produktif, menguasai dunia di luar dirinya dengan tindakan mengekspresikan kekuasaan manusiawinya yang khusus, dan menguasai dunia dengan kekuasaannya ini. Karena manusia yang tidak produktif adalah manusia yang reseptif dan pasif, dia tidak ada dan mati.²⁴

e. Betrand Russel: Manusia adalah maujud yang diciptakan dalam keadaan bersifat mencari keuntungannya sendiri.²⁵

f. Jujun S. Suriasumantri: Manusia adalah makhluk yang mempunyai kedudukan among (unique) di dalam

²¹Bagus Takwin, *Psikologi Naratif Membaca Manusia Sebagai Kisah*, Yogyakarta: 2007, hlm. 4 dalam skripsi A. Ghoni. 2016 eprints.walisongo.ac.id

²²Hardono Hadi, *Jati Diri Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, hlm. 33 dalam skripsi A. Ghoni. 2016 eprints.walisongo.ac.id

²³ Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 33 dalam skripsi A. Ghoni. 2016 eprints.walisongo.ac.id

²⁴Ibid, hlm. 39

²⁵Suparman Syukur, *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 231. dalam skripsi A. Ghoni. 2016 eprints.walisongo.ac.id

ekosistem, namun juga amat tergantung pada ekosistem itu dan ia sendiri bahkan merupakan bagiannya.²⁶

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata manusia diartikan : makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain).²⁷ Dari sudut antropologi filsafah, hakikat manusia diselidiki melalui tiga langkah sebagai berikut :

Langkah pertama, pembahasan etimologi, manusia yang dalam bahasa Inggris disebut *man* (asala kata dari Anglo-Saxon, man), arti dasar kata ini tidak jelas tetapi pada dasarnya bias dikaitkan dengan *mens* (latin), yang berarti ada yang berfikir. Demikian halnya arti kata *anthropos* (yunani) tidak begitu jelas. Semua *anthropos* berarti seseorang yang melihat ke atas. Akan tetapi, sekarang kata itu dipakai untuk mengartikan wajah manusia. Akhirnya *homo* dalam bahasa Latin berarti orang yang dilahirkan di atas bumi.²⁸

Langkah kedua, pembahasan hakikat manusia dengan indikasi bahwa ia merupakan makhluk ciptaan di atas bumi sebagaimana semua benda duniawi, hanya saja ia muncul di atas bumi untuk mengejar dunia yang lebih tinggi. Manusia merupakan makhluk jasmani yang tersusun dari bahan material dan

²⁶Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006, hlm. 237 dalam skripsi A. Ghoni. 2016 eprints.walisongo.ac.id

²⁷ Mulyadi Saputra, *Contoh Proposal Tesis Strategi Komunikasi Pemasaran Detik.com Dalam Persainagn Bisnis Media Di Indonesia*, terinspirasi komunikasi.blogspot.com, diakses melalui google Senin, 24 April 2017, pkl. 20.30 wib

²⁸Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedi, 1996)hlm. 564 dalam dalam Prof. Dr. Jamali Sahrodi, M. Ag, *Filsfat Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Arvino Raya, 2011. Hlm. 33

organis. Kemudian manusia menampilkan sosoknya dalam aktivitas kehidupan jasman. Selain itu, sama halnya dengan binatang, manusia memiliki kesadaran indrawi. Bedanya dengan binatang, manusia memiliki kehidupan spiritual intelektual yang secara intrinstik tidak tergantung pada segala sesuatu yang material.²⁹ Karena itu pengetahuan rohani manusia menembus inti yang paling dalam dari benda-benda, menembus eksistensi sebagai eksistensi, dan pada akhirnya menembus dasar terakhir dari seluruh eksistensi yang terbatas.

Langkah ketiga, perkembangan universal dari kecenderungan-kecenderungan kodrat manusia pada akhirnya akan menuju pada kemanusiaan berbudi luhur yang dinyatakan oleh humanism sebagai tujuan umat manusia, sebagai subjek dari proses historis dalam proses perkembangan kultur material dan spiritual manusia di muka bumi. Manusia merupakan manifestasi makhluk biososial, wakil dari spesies homo sapiens.³⁰

Dalam perspektif pendidikan Islam manusia memiliki dua fungsi. Kedua fungsi yang dimaksud adalah “abd ullah dan sekaligus Khalifah Allah. Duafungsi ini jika dilaksanakan dengan baik, akan mendorong terciptanya jalinan yang harmonis antara manusia dengan tuhan dan harmonisnya manusia dengan alam, terlebih manusia dengan manusia.

²⁹ibid, Jamali Sahrodi, *Filsfat Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Arvino Raya, 2011. Hlm 33

³⁰Prof. Dr. Jamali Sahrodi, M. Ag, *Filsfat Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Arvino Raya, 2011. Hlm 33

Sebagai “abdullah”, manusia dituntut bertaslim terhadap hukum tuhan dan berbagai hukum yang terkandung didalamnya. Sedangkan sebagai khalifah Allah, manusia dituntut memelihara dan meminimalisir alam, Karena alam diciptakan untuk manusia. Dalam perspektif horizontal, manusia sebagai khalifah Tuhan, mengharuskan dirinya untuk mampu bersimetri dengan sesama manusia.³¹

Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai suatu makhluk pilihan tuhan, sebagai khalifah-Nya di muka bumi, serta sebagai makhluk yang semi-samawi dan semi-duniawi, yang di dalam dirinya ditanamkan sifat mengakui tuhan, bebas, terpercaya, rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta, serta karunia keunggulan atas alam semesta, langit, dan bumi. Kemajuan mereka dimulai dari kelemahan dan ketidakmampuan, yang kemudian bergerak ke arah kekuatan, tetapi itu tidak akan menghapus kegelisahan mereka, kecuali jika mereka ingat kepada Tuhan dan mengingat-Nya. Kapasitas mereka tidak terbatas, baik dalam kemampuan belajar maupun dalam menerapkan ilmu.³²

³¹Muhsin An-Syadilie, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pioner Semesta, cetakan I, September 2016, hlm 48

³²Murtadha Mutahhari (pengantar: Drs. Jalaluddin Rahmat Msc., *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan. 1997, hlm 123

c. Kedudukan Manusia dalam Perspektif Tarbiyah

Kedudukan manusia di alam ini yang sering diangkat oleh para pakar adalah sebagai hamba yang harus beribadah kepada Allah swt.

Manusia sebagai makhluk yang paling mulia diberi potensi untuk mengembangkan diri dan kemanusiaannya. Potensi-potensi tersebut merupakan modal dasar bagi manusia dalam menjalankan berbagai fungsi dan tanggungjawab kemanusiaannya. Agar potensipotensi itu menjadi aktual dalam kehidupan perlu dikembangkan dan digiring pada penyempurnaan-penyempurnaan melalui upaya pendidikan, karena itu diperlukan penciptaan arah bangun pendidikan yang menjadikan manusia layak untuk mengembang misi Ilahi. Beribadah berarti mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan duniawi sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral yakni untuk menempuh hidup dengan kesabaran penuh bahwa makna dan tujuan keberadaan manusia ialah “perkenan” atau ridha Allah swt.

Manusia memiliki ciri khas yang secara prinsipil berbeda dari hewan. Ciri khas manusia yang membedakannya dari hewan terbentuk dari kumpulan terpadu (*integrated*) dari apa yang di sebut sifat hakikat manusia, hakikat manusia ini akan membentuk peta

karakteristik manusia sehingga menjadi landasan serta memberikan acuan baginya dalam bersikap, menyusun strategi, metode dan teknik, serta memilih pendekatan dan orientasi dalam merancang dan melaksanakan komunikasi transaksional di dalam interaksi edukatif.³³

Sifat hakikat manusia memberikan tempat kedudukan pada manusia sedemikian rupa sehingga derajatnya lebih tinggi dari pada hewan dan sekaligus menguasai hewan. Semua sifat hakikat manusia dapat dan harus ditumbuh kembangkan melalui pendidikan, karena dengan pendidikan hakikat manusia dapat ditumbuh kembangkan secara selaras dan berimbang sehingga menjadi manusia yang utuh.³⁴

Manusia diberi status yang terhormat yaitu sebagai khalifah Allah di muka bumi, lengkap dengan kerangka dan program kerjanya. Secara simbolis fungsi dan kerangka kerja itu dinyatakan Allah pada proses penciptaan Adam as.³⁵

Kedudukan manusia menurut Islam terbagi pada dua, yaitu sebagai 'abullah dan khalifah.

Kata "abd sendiri dalam Al-Qur'an pertamakali ditemukan dalam Q.S. al-Alaq : 10, kemudian dalam bentuk kata kerja

³³Umar Tirtarahardja & S. L. La Sulo. *Pengantar Pendidikan (edisi revisi)*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, cetakan kedua, April 2008. Hlm 1.

³⁴Umar Tirtarahardja, S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA. 2008, hlm 27.

³⁵Nuryamin. *Kedudukan Manusia di Dunia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. Juli-Desember 2018. [Journal.uin-alauddin.ac.id](http://journal.uin-alauddin.ac.id)

ditemukan dalam QS. al-Fatihah : 5. Dari dua penggunaan kata “”*abd*” tersebut, terlihat bahwa konsep yang terkandung meliputi dua aspek, yaitu subjek yang menyembah yaitu manusia dan objek yang disembah.

Pendapat para ulama beragam dalam merumuskan makna ibadat secara istilah. Ibnu Karsir memberikan definisi ibadat dengan menunjuk sifatnya sebagai perbuatan yang menghimpun rasa kecintaan, penyerahan diri yang sempurna dari seorang hamba kepada Tuhan dan rasa khawatir yang mendalam terhadap penolakan Tuhan. Rasyid Ridha mengemukakan bahwa ibadat adalah kesadaran jiwa akan keagungan yang tidak diketahui sumbernya. Kekuatan, hakikat dan wujud sumber tersebut tak terjangkau oleh manusia. Senada dengan pendapat ini Muhamad Syaltout mengemukakan pengertian yang sama bahwa ibadat adalah kesadaran akan adanya kekuasaan yang tak terbatas. Oleh karenanya tanpa kesadaran tersebut ibadat tidak akan terwujud. Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kata, “”*abd*” mengandung pengertian ibadah dalam makna penyerahan diri manusia pada hukum-hukum Allah swt. yang menciptakannya. Dengan kata “”*abd*” Allah swt. ingin menunjukkan salah satu kedudukan manusia sebagai hamba Allah yang mengemban tugas-tugas peribadahan.

Sedangkan mengenai kedudukan manusia sebagai khalifah dapat kita temukan dalam QS. al-Fatir : 39

“Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi...”.

Ayat tersebut memberikan penegasan terhadap informasi yang terkandung dalam ayat-ayat sebelumnya. Kalau ayat sebelumnya menjelaskan bahwa Allah swt mengetahui apa yang tidak terlihat oleh manusia, maka ayat ini menjelaskan Allah yang menjadikan manusia sebagai khalifah fi al-ard. Pengertian khalifah jika dilihat dari akar katanya berasal dari kata khalafa, yang berarti menggantikan tempat seseorang sepeninggalnya, karena itu khalif atau khalifah berarti seorang pengganti. Dengan inilah kata khulufa dan khalaif sebagai bentuk jamak dari kata khalifah telah digunakan dalam al-Qur’an. Dalam kaitannya dengan kedudukan manusia sebagai khalifah fi al-ard menurut Ensiklopedi Islam, bahwa khalifah itu berarti wakil, pengganti atau duta Tuhan di muka bumi; pengganti nabi Muhammad saw dalam fungsinya sebagai kepala pemerintahan, bahkan lebih jauh *khalifatu fi al-ard* digambarkan sebagai kedudukan yang kudus, yaitu *zill al-Allah fi al-ard* (bayang-bayang Allah di permukaan bumi). Evidensi semua pengertian di atas, mengisyaratkan hal yang sama bahwa kata khalifah bermakna seseorang yang menggantikan yang lainnya, hanya saja di sini terdapat perbedaan yang cukup tajam tentang siapa yang digantikannya. Dalam hal ini Shalih “abd ullah

mengklasifikasikan kepada tiga pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa manusia merupakan spesies yang menggantikan spesies lain yang pernah lebih dahulu hidup di bumi. *Kedua*, pendapat yang menyatakan bahwa istilah khalifah dipakai untuk merujuk kepada kelompok manusia yang menggantikan kelompok manusia yang lain. *Ketiga*, pendapat yang menyatakan bahwa khalifah bukanlah sekedar menunjuk pengertian seorang pengganti atau mengikuti yang lain, namun lebih jauh adalah pengganti Allah.³⁶

F. METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Objek penelitian yakni atfsir al-Mishbāh surat al-Baqarah, al-Ikhlās dan an-Nās karangan M. Quraish Shihab yang diterbitkan oleh Lentera Hati pada tahun 2002.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan peneliti adalah pendekatan *filosofis-hermeneutis*, karena dalam penyusunan penelitian ini memerlukan pemahaman dan penafsiran untuk mengungkap makna filosofis dari kedudukan manusia dalam surat al-Baqarah, al-Ikhlās dan an-Nās. Pendekatan hermeneutis sendiri merupakan kajian

³⁶ Isop Syafe'l. *Hakikat Manusia Menurut Islam*. Jurnal Ilmiah Psikologi. 2012. <https://www.researchgate.net>

yang memerlukan interpretasi yang mendalam karena akar kata hermeneutis atau hermeneutik berasal dari asal kata Yunani yaitu *hermeneuine*, yang berarti “menafsirkan” dan kata *hermeneia* yang berarti “interpretasi”.³⁷

Teori Hermeneutika sebenarnya berasal dari tradisi keilmuan Yunani kuno yang menyebutkan bahwa Hermes menyampaikan kabar dari Tuhan kepada manusia dalam bahasa asal sekaligus sebagai penerjemah yang menjelaskan kabar tersebut secara jelas dan bermakna.³⁸

Hermeneutika mempunyai dua fungsi: pertama, menentukan makna-isi yang sesungguhnya dari suatu kata, kalimat, teks dan sebagainya, kedua, menemukan perintah-perintah yang terkandung dalam bentuk bahasa simbolis. Dalam perjalanan sejarahnya, hermeneutika berkembang sebagai teori interpretasi yang berfungsi menerjemahkan literatur suci yang memungkinkan seseorang tidak bisa bicara langsung memahami isi literatur tersebut karena jarak waktu dan tempat yang sangat jauh atau karena bahasa yang berbeda. Dalam dua kasus ini makna asli sebuah teks masih diperdebatkan atau tersembunyi, karena itu memerlukan interpretasi untuk menjelaskan makna yang dimaksudkan. Sebagai sebuah teknologi untuk memperoleh

³⁷Richard E Palmer. *Hermeneutika; teori baru mengenal interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003. Hlm. 14

³⁸Al-Jabiri, Takwin al-‘Aql al-‘Arabi, Beirut: Markaz Dirasat Wahdah dalam Drs. Nanang Gojali, M. Ag, Tafsir Tarbawi, Cirebon: IAIN SNJ Press, 2011

pemahaman yang benar, hermeneutika pada tahap awal digunakan untuk tiga fungsi: pertama, membantu mendiskusikan bahasa teks (kosa kata dan tata bahasa yang kemudian berkembang ke filsafat) kedua, mempermudah penafsiran literatur kitab suci dan ketiga, mengarahkan kepada keputusan yang sah secara hukum.

Hermeneutika diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi dari ketidaktahuan menjadi mengerti melalui bahasa. Tujuan akhir dari setiap hermeneutika adalah kemampuan untuk memahami pemikiran penulis atau pengarang melebihi pemahaman terhadap diri kita sendiri. Hal ini seakan-akan mengandung unsur keilahian di dalamnya.³⁹

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang perlu dilakukan yang sesuai dengan masalah yang diteliti.⁴⁰ Ada juga yang mengartikan suatu prosedur yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang bisa diamati.⁴¹ Penelitian kualitatif cenderung berkembang dan banyak digunakan dalam ilmu-ilmu sosial yang berhubungan

³⁹Drs. Nanang Gojali, M. Ag, Tafsir Tarbawi, Cirebon: IAIN SNJ Press, 2011

⁴⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) h. 3

⁴¹M Subana, Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka setia, 2005) h. 17

dengan perilaku sosial/manusia, dengan berbagai argumentasi tentunya.⁴²

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), Analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁴³

adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), Analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (*ethnography*), studi kasus (*case studies*), studi dokumentasi/teks (*document studies*), observasi alami (*natural observation*), wawancara terpusat (*focused interviews*), fenomenologi (*phenomenology*) *grounded theory*, studi sejarah (*historical research*).

Philp Bell (“abd ussalam, 2011, hal. 93) mengungkapkan bahwa Analisis isi secara sederhana dapat diartikan sebagai metode untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah “teks”. Teks bisa berupa kata-kata, makna gambar, simbol dan

⁴²Nana Sujana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 64

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*

gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Analisis isi berusaha memahami data bukan sebagai kumpulan peristiwa fisik tetapi sebagai gejala simbolik untuk mengungkap makna yang terkandung dalam sebuah teks, dan memperoleh pemahaman terhadap pesan yang dipresentasikan.

Ada beberapa syarat dalam mempergunakan metode Analisis isi sebagaimana “abd ussalam (2011, hal. 92) mengutip dari Cokroaminoto bahwa syarat-syarat analisis isi adalah sebagai berikut:

1. Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi.
2. Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan tentang dan sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut.
3. Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan-bahan/data-data yang dikumpulkannya karena sebagian dokumentasi tersebut bersifat sangat khas dan spesifik.

Berdasarkan syarat penggunaan metode analisis yang telah dipaparkan di atas, secara umum bisa dipahami bahwa analisis isi harus memiliki metode dan pendekatan tersendiri yang dapat menyesuaikan dengan karakteristik dan jenis isi (*content*) yang akan diteliti. isi berupa teks yang diteliti dalam penelitian ini

adalah al-Qurān, maka metode analisis isi tersebut lebih tepat dioperasionalkan dengan metode tafsir.

Menurut al-Farmawi (2002, hal. 23) setidaknya ada empat macam metode tafsir yang telah diakui oleh para mufasir sampai saat ini, yaitu metode tafsir *tahlili* (Analisis), *ijmalī* (global), *muqarān* (komparasi), dan *mawḍū'ī* (tematik). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi *mawḍū'ī* (tematik) yakni menafsirkan ayat al-Qurān tidak berdasarkan atas urutan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf, tetapi berdasarkan masalah yang dikaji. Mufassir, dengan menggunakan metode ini, menentukan permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam al-Qur'an. Kemudian ia mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah tersebut yang tersebar dalam berbagai surah. (Yusuf, 2012, hal. 139).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian ke dalam penelitian kepustakaan sehubungan data primer dan sekunder yang diperlukan, dikumpulkan, dianalisis dan ditafsirkan berkaitan dengan topik yang dibahas berasal dari sumber-sumber informasi tertulis berupa ayat-ayat al-Qur'an dan buku-buku ketarbiyahan.⁴⁴

⁴⁴Rita, *Introductions*, Jilid 2, 399 dalam Slanet Firdaus, "Konsep Manusia Ideal dalam al-Qur'an (Studi Profil al-Muhsin dalam Perspektif Tafsir Ayat-ayat Ihsani)", Ciputat, CV. Makmur Abadi: 2011

C. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menyiapkan alat perlengkapan

Pada langkah ini peneliti menyiapkan alat perlengkapan berupa pensil, bulpen dan kertas catatan. Untuk mencatat informasi yang diperoleh dari sumber pustaka yang didapat peneliti.

2. Menyusun bibliografi kerja

Bibliografi ialah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Sebagian besar sumber utama untuk bibliografi kerja berasal dari koleksi perpustakaan dengan memanfaatkan alat bantu bibliografi yang tersedia di perpustakaan atau lembaga tertentu.

3. Mengatur waktu

Mengatur waktu menjadi sangat penting untuk diperhatikan sebelum melakukan penelitian, karena akan berbeda antar orang perorang dalam memiliki waktu yang betul-betul penuh semata-mata untuk melakukan riset.

4. Membaca dan membuat catatan penelitian

Kegiatan membaca dan mencatat penelitian kepustakaan merupakan suatu seni. Periset kepustakaan yang tertimbun oleh

kumpulan teks – teks harus jeli dalam mencari dan mengumpulkan serta membentuk menurut kerangka penelitian yang sudah dibangun sebelumnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

a) Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan teknik *book survey* dengan mengkaji al-Qur'an terutama ayat-ayat tentang kedudukan manusia dalam surat al-Baqarah, al-Ikhlās dan an-Nās dalam tafsir al-Mishbāh, serta buku yang berkaitan tentang manusia, pendidikan dan buku-buku relevan lainnya.

b) Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini berarti informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penelitian di lapangan yang dianalisis dalam rangka memahami sebuah fenomena atau untuk mensupport sebuah teori. Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Pengambilan data dalam penelitian ini dengan cara library reserch yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data penelitiannya. Riset pustaka membatasi kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.

Riset pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca atau mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang dipahami banyak orang selama ini. Apa yang disebut riset pustaka atau studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat bahan penelitian.⁴⁵

2. Sumber data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Adapun sumber data yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah sumber data utama yang berupa katakata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder.

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber pertama. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tafsir al-Mishbāh al-Qur'an, surat al-Baqarah, al-Ikhlās dan an-Nās yang mana didalamnya terdapat ayat-ayat yang mengakji tentang kedudukan manusia.

⁴⁵Mestika Zed, *Metode Penelitian KEPUSTAKAAN*. Yayasan Pustaka Obor Indonesi, Jakarta: 2014

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bersumber dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer.

Dalam penelitian ini sumber data yang diambil yakni tafsir tarbawy, serta buku-buku tentang manusia dan pendidikan serta buku relevan lainnya.⁴⁶

E. Teknik Analisis Data

Analisis Data adalah suatu proses penyusunan, pengaturan, dan pengolahan data agar dapat digunakan untuk melihat, dan menilai hasil penelitian.⁴⁷ Dalam penelitian ini analisis data yang dipakai adalah Analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah Analisis data yang digunakan untuk mengolah data yang tidak dapat diwujudkan dengan angka. Dengan kata lain, data yang berbentuk fakta dan laporan yang dikumpulkan dengan menghubungkan teori yang ada, sehingga dapat mendukung data kualitatif yang ada. Akhirnya ditarik untuk dijadikan sebuah kesimpulan. Langkah selanjutnya dengan mengadakan eksplorasi, yaitu mengangkat makna dari hasil penelitian yang sudah dicapai sebagai

⁴⁶Ibid h. 17-24

⁴⁷Nana Sujana dan Ibrahim, *Penelitian dan...*, 64

sumbangan pemikiran bagi pengembangan sekolah kearah yang lebih baik, mengolah data kualitatif ini dilakukan dengan analisis lintas situs.⁴⁸

Analisis lintas situs merupakan penelitian yang menggunakan rancangan studi multisitus, maka dalam menganalisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu: (1) Analisis data situs individu, dan (2) Analisis data lintas situs.⁴⁹ Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Analisis lintas situs. Proses dalam menganalisis, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata yang berkaitan dengan Manusia, Tafsir dan Pendidikan.

Menurut Miles dan Huberman, bahwa Analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data displays*), dan (3) penarikan kesimpulan / verifikasi (*conclusion drawing / veriffication*)

Komponen alur tersebut dijelaskan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Reduksi Data Reduksi data merupakan suatu bentuk Analisis menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Reduksi data

⁴⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), 42.

⁴⁹Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, (Beverly Hills: Sage Publication, 1987), 114-115.

berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sudah mengantisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan menentukan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung sudah terjadi tahapan reduksi, selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo). Proses ini berlanjut sampai paska pengumpulan data di lapangan, bahkan pada akhir pembuatan laporan sehingga tersusun lengkap. Langkah selanjutnya mengembangkan sistem pengkodean. Semua data yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (*transkrip*) dibuat ringkasan kontak berdasarkan fokus penelitian. Setiap topik liputan di buat kode yang menggambarkan topik tersebut. Kode-kode tersebut dipakai untuk mengorganisasi satuan-satuan data yaitu: potongan-potongan kalimat yang diambil dari transkrip sesuai dengan urutan paragraf menggunakan komputer.

- b. Penyajian Data Sebagaimana ditegaskan Miles dan Huberman, bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara

sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.⁵⁰

- c. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi Kegiatan analisis pada tahap ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat, keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke yang spesifik/rinci. Kesimpulan final diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

G. Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian yang baik sangat diperlukan suatu rujukan teori ataupun bahan perbandingan dalam penelitian, hal ini dimaksudkan agar penelitian ini tidak keluar dari jalur penelitian.

Pentingnya kajian-kajian karya ilmiah yang relevan sebelumnya, dalam penelitian ini dimaksudkan supaya penelitian ini benar-benar merupakan karya ilmiah atau hasil penelitian yang baru dan belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya sehingga penelitian ini tidak dicap sebagaikarya tiruan dari hasil karya penelitian sebelumnya. Kalaupun ada yang hampir sama, namun apabila salah satu variabel atau objek penelitiannya/lokasi penelitiannya berbeda maka hasilnya pun akan berbeda.

⁵⁰Robert K. Yin, *Case Study Research: Desigs and Methods*, (Beverly Hills: Sage Publication, 1987), 114-115.

Beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan terkait kedudukan manusia dalam al-Qur'an dan dari perspektif pendidikan ialah :

Penelitian yang dilakukan oleh Mustafa (2008) dalam jurnalnya yang berjudul “*Manusia Menurut al-Qur'an, Filsafat dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*”, dalam penelitiannya meliputi manusia dalam tinjauan filsafat, manusia dalam terminologi islam, potensi manusia dan implikasinya dalam pendidikan islam, serta implikasi konsep manusia dalam pendidikan. Penelitiannya ini merupakan penelitian kualitatif, karena di dalamnya tidak terdapat penelitian yang bersifat angka (kuantitatif), akan tetapi bersifat deskripsi di mana dalam penelitiannya Mustafa (2008) memuat tentang konsep manusia sebagai *khalifah* dan “*abd* . Sedangkan yang dilakukan oleh peneliti sekarang ini meliputi kedudukan manusia dalam surat al-Baqarah, al-Ikhlās dan an-Nās ditinjau dari perspektif tarbiyah.⁵¹

Penelitian yang dilakukan M. Ali Sibram Malisi dalam jurnalnya yang berjudul “*Konsep Manusia dalam al-Qur'an*”, dalam penelitiannya meliputi, Konsep Manusia dalam al-Qur'an, Fitrah Manusia : Potensi dan Dimensi, dalam penelitiannya M. Ali Sibram menjelaskan konsep manusia yang dipandang dari pendekatan biologis, sebagai makhluk biologis yang terdiri dari unsur materi yang menimbulkan fisik, serta bagaimana fitrah manusia baik dalam fitrah jismiah maupun ruhaniyahnya. Dalam penelitiannya ini ia menekankan terhadap sejarah kehidupan manusia, potensi manusia yang mana manusia memiliki keterbatasan dalam akal sehingga manusia hanya mampu memikirkan hal-hal yang bersifat

⁵¹Mustafa. 2008. Jurnal Iqro. *Manusia menurut al-Qur'an, Filsafat dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*.

instrumental ketimbang memikirkan hal-hal yang bersifat substansial dan kompleks dengan menggunakan metode kualitatif.⁵²

Penelitian yang dilakukan oleh Erna Permatasari (2009) dalam skripsinya yang berjudul “*Potensi Manusia dalam Surat al-Baqarah ayat 30-39 dan Implikasinya dalam Study Islam (Study Tafsir al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab)*”, dalam penelitiannya meliputi, potensi manusia dan implikasinya terhadap pendidikan islam, pandangan M. Quraish Shihab tentang potensi manusia, potensi manusia yang terkandung dalam Qur’an Surat al-Baqarah ayat 30-39, serta implikasi potensi manusia terhadap pendidikan islam. Dalam skripsinya tersebut peneliti mengungkapkan bagaimana pendapat M. Quraish Shihab terkait potensi yang dimiliki manusia, dimana manusia diciptakan dengan di bekali potensi atau fitrah sehingga manusia memiliki potensi pedagogis, sehingga manusia mampu menjadi makhluk pendidik yang mengantarkan pada tercapainya tujuan pendidikan. Dalam penelitiannya peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif di mana di dalam penelitiannya bersifat deskripsi.⁵³

Penelitian yang dilakukan oleh Slamet Firdaus (2011) dalam bukunya yang berjudul “*Konsep Manusia Ideal Dalam al-Qur’an (Studi Profil al-Muhsin dalam Perspektif Tafsir Ayat-Ayat Ihsan)*”, dalam penelitiannya membahas konsep manusia ideal menurut Al-Qur’an yang pembahasannya berfokus difokuskan pada profil al-muhsin dalam perspektif tafsir ayat-ayat ihsan . Dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif di mana dalam penelitiannya

⁵²M. Ali Sibram Malisi. 2012. E-jurnal.stain-sorong.ac.id, *Konsep Manusia dalam al-Qur’an*.

⁵³ Diglib.uin-suka.ac.id. *Potensi Manusia dalam Surat al-Baqarah ayat 30-39 dalam Implikasinya dalam Pendidikan Islam*. Diakses melalui google selasa, 12 September 2017, pukul 22.09 wib

menggunakan teknik Analisisnya berupa *Content analysis* kedalam macam penelitian kepustakaan.

Dalam penelitian Mustofa (2008) dalam jurnalnya "*Manusia Menurut al-Qur'an, Filsafat dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*" dalam penelitiannya mengkaji tentang manusia dalam tinjauan filsafat, manusia dalam terminologi Islam, potensi manusia dan implikasinya dalam pendidikan Islam, akan tetapi penelitian yang dilakukan peneliti sekarang meliputi kedudukan manusia pada surat-surat tertentu dalam al-Qur'an yakni surat al-Baqarah, al-Ikhlās dan an-nās dalam tafsir al-Mishbāh dalam perspektif Tarbiyah.

Dalam penelitian M. Ali Sibram Malisi dalam jurnalnya yang berjudul "*Konsep Manusia Dalam al-Qur'an*" dalam penelitiannya meliputi potensi, dimensi dan konsep manusia dalam al-Qur'an dan lebih menekankan terhadap sejarah kehidupan, potensi yang dimiliki manusia, sedangkan perbedaan dari peneliti yang sekarang yakni penelitian meliputi kedudukan manusia dalam al-Qur'an surat al-Baqarah, al-Ikhlās dan an-Nās berdasarkan perspektif Tarbiyah.

Dalam penelitian Erna Permatasari (2009) mengenai "*pandangan M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbāh mengenai potensi manusia dalam surat al-Baqarah*", sedangkan peneliti yang sekarang meliputi kedudukan manusia tidak hanya dalam surat al-Baqarah akan tetapi dalam surat al-Ikhlās dan an-nās tafsir al-Misbah.

Penelitian yang dilakukan oleh Slamet Firdaus (2011) dalam bukunya yang berjudul "*Konsep Manusia Ideal dalam al-quran*" (Studi Profil al-Muhsin dalam Perspektif Tafsir Ayat-ayat Ihsan), akan tetapi peneliti yang sekarang tidak

spesifik pada ayat tertentu akan tetapi mengenai surat tertentu dan berdasarkan tafsir al-Mishbāh.

Dari beberapa penelitian terdahulu, belum ada yang mengkaji terkait kedudukan manusia dalam tafsir al-Mishbāh surat al-Baqarah, al-Ikhlās dan an-Nās. Peneliti beranggapan bahwasanya *Kedudukan Manusia dalam Tafsir al-Mishbāh surat al-Baqarah, al-Ikhlās dan an-Nās* jika ditinjau dari perspektif *tarbiyah* penting untuk diteliti.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut ialah tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan yang terakhir tahap penyelesaian.

1) Tahap Persiapan

Peneliti melakukan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum Observasi tersebut berguna sebagai bahan acuan dalam pembuatan proposal tesis dan pengajuan judul tesis, untuk memperlancar pada waktu tahap pelaksanaan penelitian maka peneliti melakukan konfirmasi terlebih dahulu pada akademik terkait judul yang ingin diteliti oleh penulis apakah sudah ada yang meneliti ataukah belum, sehingga judul tersebut layak untuk diteliti lebih lanjut. Setelah judul layak kemudian peneliti mengkonsultasikannya dengan dosen pembimbing terkait judul dan pokok intinya dari penelitian tersebut sehingga isi tidak melebar dan relevan.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari suatu penelitian, karena pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Tahap pelaksanaan penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian yakni:

Pertama, peneliti melakukan pencarian terhadap dokumen-dokumen resmi yang akan dipergunakan dalam penelitian.

Kedua, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data hasil penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang masih belum terungkap atau masalah yang terlewatkan.

Ketiga, peneliti melakukan perpanjangan penelitian guna melengkapi data yang kurang hingga memenuhi target dan lebih valid data yang diperoleh.

3) Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penelitian dalam bentuk tesis dengan mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Adapun terkait dengan metodologi yang digunakan oleh peneliti, ialah sebagai berikut:

a) Model Penelitian

Model penelitian yang dilakukan ialah model penelitian kepastakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dilakukan dengan cara menghimpun data dari berbagai literatur dan menjadikan “*dunia teks*” sebagai obyek utama analisisnya.⁵⁴ Oleh kaena itu peneliti mencari sumber data yang berkaitan dan relevan denga kedudukan manusia dalam surat al-Baqarah, al-Ikhlās dan an-Nās.

b) Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan peneliti adalah pendekatan *filosofis-hermeneutis*, karena dalam penyusunan penelitian ini memerlukan pemahaman dan penafsiran untuk mengungkap makna filosofis dari kedudukan manusia dalam surat al-Baqarah, al-Ikhlās dan an-Nās. Pendekatan hermeneutis sendiri merupakan kajian yang memerlukan interpretasi yang mendalam karena akar kata hermeneutis atau hermeneutik berasal dari asal kata yunani yaitu *hermeneuine*, yang berarti “menafsirkan” dan kata *hermeneia* yang berarti “interpretasi”.⁵⁵

c) Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif

⁵⁴Sarjono, dkk. *Panduan penulisan skripsi*. Yogyakarta: 2004. Hlm 21 (dalam skripsi Erna Permatasari)

⁵⁵Richard E Palmer. *Hermeneutika; teori baru mengenal interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003. Hlm. 14

karena masalah yang akan diteliti masih belum jelas dan terfokus, holistik, kompleks, dinamis sehingga tidak tepat ketika menggunakan kuantitatif (angket), instrumen tes, dan instrumen wawancara.⁵⁶

Adapun langkah-langkahnya ialah sebagai berikut:

1) Menentukan Sumber Data

Penentuan sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu :

- a. Sumber data primer, sumber pokok penelitian ini diperoleh dari al-Qur'an dan tafsir surat al-Baqarah, al-Ikhlās dan an-Nās.
- b. Sumber data sekunder diperoleh dari beberapa sumber buku dan literatur yang relevan dan berkaitan dengan kedudukan manusia dalam surat al-Baqarah, al-Ikhlās dan an-Nās dari perspektif tarbiyah.

2) Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpul Data (TPD) yang digunakanyakni :

Studi Kepustakaan Data yang didapat dari sejumlah literatur yang berkaitan dengan kedudukan manusia dalam surat al-Baqarah, al-Ikhlās dan an-Nās dari perspektif tarbiyah.

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2016, Alfabeta, Bandung, hlm. 399

3) Teknik Analisis Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap, peneliti menggunakan teknik triangulation (triangulasi) sebagai salah satu bentuk pengumpulan data kualitatif. Menurut Alwasilah (2003), dalam penelitian kualitatif, triangulasi ini merujuk pada pengumpulan informasi (data) sebanyak mungkin dari berbagai sumber (manusia, latar dan kejadian) melalui berbagai metode.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Menerapkan metode kontekstual historis

Peneliti memperhatikan konteks waktu dan latar belakang turunnya ayat (asbab an-nuzul) untuk menangkap makna orisinal ayat-ayat al-Qur'an dan menemukan ajaran universal yang melandasi berbagai perintah normatif al-Qur'an, dengan begitu dapat dibedakan ayat-ayat umum dan spesifik atau ayat-ayat partikular dan universal.⁵⁷

B. Menerapkan metode intratekstual

Membaca ayat al-Qur'an secara keseluruhan, tidak ayat per ayat dengan melacak bentuk-bentuk linguistik yang digunakan diseluruh ayat, dengan membandingkan ayat yang satu dengan yang lainnya dengan tema yang sama.

⁵⁷www.hermeneutikafeminisme.com, diakses melalui google, jumat 1 desember 2017, pkl 21.23

C. Kepustakaan

Yaitu mencari atau menggali informasi atau pengetahuan yang berhubungan dengan penelitian ini melalui sumber-sumber ilmiah seperti buku-buku, jurnal dan lainnya. Peneliti menggunakan teknik ini dalam pengumpulan data yang akan digunakan sebagai kerangka awal penelitian dari sumber-sumber penelitian sejenis yang akan digunakan sebagai dasar teoritis.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pembahasan penulisan penelitian agar lebih terfokus dan terarah maka pembahasan penelitian disusun berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama berupa pendahuluan, memuat latar belakang masalah yang merupakan dasar motivasi yang mengilhami penulis untuk membahasnya. Dalam bab ini meliputi, perumusan masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah serta pertanyaan-pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua berupa kajian pustaka, dan kerangka pemikiran yang berisikan konsep-konsep, dalil-dalil, serta arti penting yang mendukung kajian Analisis ayat al-Qur'an surat al-Baqarah, al-Ikhlās dan an-Nās dalam tafsir al-Mishbāh jika ditinjau dari perspektif tarbiyah, didukung dengan ringkasan penelitian terdahulu yang relevan, serta membuat fokus teori dan bahasan penelitian, kerangka pemikiran dan anggapan dasar.

Bab ketiga dalam bab ini dijelaskan Metode Penelitian, yang berisikan tentang tahapan-tahapan penelitian, model penelitian, pendekatan penelitian, langkah-langkah penelitian mencakup menentukan sumber data, teknik Analisis data dan teknik pengumpulan data yang didalamnya memuat beberapa proses seperti, menerapkan metode kontekstual historis, menerapkan metode intratekstual dan kepustakaan.

Bab keempat berisikan jawaban atas masalah rumusan pokok penelitian yang dilakuakn mengenai analisis ayat kedudukan manusia surat al-Baqarah, al-Ikhlās dan an-Nās dalam tafsir al-Mishbāh ditinjau dari perspektif tarbiyah.

Bab kelima Kesimpulan , yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis peneliti terhadap penelitian yang dilakukan. Saran atau rekomendasi yang ditulis setelah kesimpulan yang ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan dan lembaga pendidikan.

